

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Surat kedua Paulus kepada jemaat di Korintus merupakan salah satu bagian dari Perjanjian Baru dalam Alkitab. Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di kota Korintus, yang terletak di wilayah Yunani. Penulisan surat ini dilakukan oleh Paulus selama perjalanan misinya yang ketiga ke Korintus.¹ Latar belakang penulisan surat 2 Korintus sangat erat kaitannya dengan situasi yang sedang terjadi di dalam jemaat Korintus. Dalam konteks surat ini, Paulus berusaha menjawab berbagai permasalahan yang muncul, terutama yang berkaitan dengan keraguan terhadap ajaran dan kerasulannya.

Sebelum menulis Surat 2 Korintus, Paulus telah memulai korespondensi surat-menyuratnya dengan jemaat Korintus dalam perjalanan misinya yang ketiga di Efesus. Pada waktu itu, ketika ia berada di Efesus muncul persoalan di jemaat Korintus, sehingga melalui beberapa suratnya Paulus berusaha menanggapi dan menyelesaikan isu-isu yang muncul di dalam jemaat. Namun, setelah surat-surat itu di dikirimkan, terjadi situasi yang tidak menguntungkan di antara jemaat Korintus dan Paulus. Masalah baru, muncul ketika ada utusan-utusan yang menyebut diri mereka sebagai “rasul-rasul” datang ke Korintus. Mereka berusaha membujuk jemaat Korintus agar tidak setia kepada Paulus, melainkan kepada pemimpin-pemimpin Yahudi di

¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 346.

Yerusalem.² Paulus menyebut mereka sebagai penyesat karena memberitakan Yesus yang berbeda (2 Kor. 11:3, 4).³ Usaha para penyesat ini sangat berhasil dalam memenangkan mayoritas orang Kristen di sana. Akibatnya, lebih banyak jemaat yang menentang Paulus.⁴

Pada saat itu, Paulus memilih untuk mengunjungi jemaat di Korintus ketika mereka masih tinggal di sana, dengan maksud untuk memperbaiki hubungan yang mulai renggang. Namun, kunjungan tersebut justru menjadi “kunjungan duka cita” (2 Kor. 2:1) bagi Paulus karena ia dihina dan dicemooh oleh rasul-rasul palsu yang ada di sana. Para rasul palsu tersebut mengklaim bahwa kewenangan Paulus sebagai rasul patut diragukan, yang pada akhirnya melemahkan otoritas Paulus di antara jemaat di Korintus. Akibatnya, Paulus meninggalkan kota tersebut dengan terburu-buru, dan tindakan ini justru memperkuat apa yang dikatakan oleh lawan-lawannya. Jemaat di Korintus ditinggalkan dalam keadaan kacau,⁵ dan hubungan antara Paulus dengan jemaat semakin memburuk.

Karena situasi yang semakin memburuk tersebut, Paulus merasa perlu untuk menulis surat kesekiannya kepada jemaat di Korintus, yang dikenal dengan Surat 2 Korintus. Surat ini ditulis dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan yang rusak dengan jemaat dan menjelaskan kembali otoritasnya sebagai rasul serta mempertahankan kewibawaannya sebagai rasul yang sejati. Pembelaan diri Paulus ini

² *Ibid.*, 360.

³ M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 106.

⁴ Samuel B. Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 157.

⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, 360-361.

tidak hanya bertujuan untuk mengembalikan kredibilitasnya sebagai rasul yang sejati, tetapi juga untuk membangun iman jemaat agar tetap teguh dalam kepercayaan mereka kepada Kristus.⁶

Salah satu teks yang berbicara tentang kerasulan Paulus adalah 2 Korintus 6:1-10. Teks ini mengisahkan bagaimana Paulus mempertahankan kerasulannya yang diragukan oleh jemaat di Korintus karena pengaruh rasul-rasul palsu. Paulus meyakinkan jemaat bahwa ia adalah rasul yang sejati. Dalam pelayanannya, ia telah mengalami berbagai penderitaan namun ia tetap menanggungnya dengan penuh kesabaran.⁷ Setiap penderitaan yang ia alami menjadi bukti yang nyata bahwa ia adalah seorang rasul.⁸ Dalam teks ini, Paulus menyatakan diri sebagai pelayan Allah (*diakonos*). Ia menjelaskan bahwa sebagai seorang *diakonos*, ia sangat berhati-hati dalam memberikan ajaran dan menunjukkan sikapnya, agar tidak ada orang yang tersandung. Tujuannya adalah agar pelayanan Paulus tidak dicela oleh jemaat. Sebagai seorang *diakonos*, ia melayani dengan sepenuh hati sehingga yang dilayani merasakan diberkati oleh pelayanannya. Dalam pelayanannya sebagai *diakonos*, Paulus melayani dengan tulus hati. Dalam segala sikap hidupnya sebagai seorang pelayan, Paulus ingin menjadi contoh yang dapat diikuti oleh jemaat. Ia tidak ingin menjadi batu sandungan bagi mereka, melainkan menjadi teladan yang baik sebagai seorang pelayan.⁹

⁶ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 244.

⁷ Banget Parningotan Siregar, "Kajian Biblika 2 Korintus 6:4-10: Teladan Penderitaan Paulus bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2021), 101, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/download/131/100/1054> Diakses pada 28 April 2023.

⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, 365

⁹ Agus Santoso, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat 2 Korintus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 120.

Apa yang Paulus tunjukkan melalui kehidupan pelayanannya mengingatkan pada pentingnya integritas seorang pelayan Allah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “integritas” didefinisikan sebagai suatu mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.¹⁰ Integritas dalam arti moral ialah karakter dari kebajikan yang tidak tercemar, terutama dalam hubungannya dengan kebenaran dan perlakuan yang adil; kesucian, kejujuran dan ketulusan.¹¹ Menurut Solomon, integritas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan bahkan mengandung ukuran altruisme (melakukan sesuatu untuk orang lain dengan mengorbankan kepentingan pribadi).¹² Sejalan dengan itu, DeGeorge berpendapat bahwa integritas memerlukan sesuatu yang melampaui konsistensi yang mementingkan diri sendiri. Dia menjelaskan, “Meskipun integritas memerlukan norma-norma yang diterapkan dan diterima oleh diri sendiri, norma-norma tersebut tidak bisa begitu saja sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri.”¹³

Seseorang dikatakan berintegritas jika mereka berkepribadian utuh dan berwibawa yang dibuktikan dengan apa yang diucapkan sama dengan apa yang dilakukan secara konsisten, meskipun dalam situasi dan keadaan yang berpancaroba.¹⁴ Menurut

¹⁰ *Integritas, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV.

¹¹ Oxford English Dictionary, “Integrity,”

<https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=integrity> (Diakses pada 2 Desember 2024).

¹² Robert C. Solomon, *Ethic and Excellence: Cooperation and Integrity in Business*, (New York: Oxford University Press, 1992), 168, 174.

¹³ R. DeGeorge, *Competing with Integrity in International Business*, (New York: Oxford University Press, 1993), 6.

¹⁴ Peter Anggu, “Integritas Diri sebagai Karakter Pelayan Tuhan,” *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral*, Vol. 3, No. 1 (2005), 55, https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/139/pdf_101 (Diakses pada 2 Januari 2024).

Maxweel, seorang yang punya integritas tidak membagi loyalitas (sikap mendua), atau pun hanya pura-pura (kemunafikan). Orang yang memiliki integritas, tidak punya apa pun untuk disembunyikan dan tidak punya apa pun untuk ditakuti.¹⁵ Orang yang berintegritas adalah orang yang jujur dan bermoral teguh.¹⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang yang berintegritas adalah mereka yang selalu menunjukkan sikap asli mereka, tanpa berpura-pura dan sembunyi-sembunyi, karena padanya tidak didapati suatu noda yang mengurangi harga diri dan wibawanya.¹⁷

Dalam Perjanjian Lama, “integritas” dalam bahasa Ibrani disebut תָּמַם (tōm), yang merupakan kata benda maskulin tunggal mutlak. Kata ini menggambarkan keadaan atau kondisi moral yang bersih dan tidak bersalah, dengan fokus pada ketiadaan dosa atau rasa bersalah (2 Sam. 15:11; Ayb. 4:6; Mzm. 7:9; 25:21; 26:1, 11; 41:13; Ams. 2:7; 10:9, 29; 13:6; 19:1; 20:7; 28:6). Ini mengindikasikan suatu derajat kesempurnaan atau intensitas dalam tindakan (Ayb. 21:23; Yes. 47:9). Selain itu, kata tersebut dapat merujuk pada tindakan yang terjadi secara acak atau kebetulan, tanpa tujuan tertentu oleh seseorang (1 Raj. 22:34). Hati nurani yang bersih dan moral yang murni juga merupakan aspek dari integritas, menunjukkan respons batin yang murni dan bebas dari dosa (Kej. 20:5-6; 1Raj. 9:4; Mzm. 78:72; 101:2). Selain תָּמַם (tōm), integritas disebut juga תִּמְמָה (tummâ) dalam bahasa Ibrani yang berarti saleh, jujur, tulus dan menjauhi kejahatan (Ayb 2:3; Ams. 11:3). Kata ini juga dapat berarti bersih, murni dan tanpa

¹⁵ John C. Maxweel, *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1955), 38.

¹⁶ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 89.

¹⁷ Peter Anggu, “Integritas Diri sebagai Karakter Pelayan Tuhan,” (Diakses pada 2 Januari 2024).

cela.¹⁸ Sejalan dengan itu, Prince menyatakan bahwa kata “integritas” mengacu pada kesehatan karakter dan kepatuhan terhadap prinsip moral.¹⁹ Integritas merupakan cerminan karakter seseorang. Karakter ini terbentuk dan dipengaruhi oleh hubungan individu dengan Tuhan, sehingga mencerminkan prinsip-prinsip moral yang berasal dari Allah. Implikasi etisnya adalah ia berusaha hidup benar dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan tempat ia hidup.²⁰

Dalam Perjanjian Baru, kata “integritas” tidak ditemukan secara spesifik namun kata-kata yang setara dengan kata ini dapat dilihat pada “ketulusan,” “kebenaran,” “kemurnian” (hati yang murni).²¹ Salah satu isi khotbah Tuhan Yesus di atas bukit adalah “berbahagialah orang yang suci hatinya...” (Mat. 5:8), hal ini secara langsung menyatakan “dengan sepenuh hati mengikuti perintah-perintah Tuhan.” Integritas bukan sekedar tentang utuh atau tidak terbagi, tetapi lebih mengandung arti suatu kemurnian moral.²² Seseorang yang memiliki integritas adalah seseorang yang tekun dalam mempelajari Firman Tuhan dan berupaya sungguh-sungguh untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kitab Yakobus menekankan pentingnya untuk menjadi “... pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri” (Yakobus 1:22).²³ Dengan

¹⁸ Frieska Putrima Tadung, “Integritas Berperilaku Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-25 terhadap Komitmen Pelayanan Paduan Suara Adonai,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2020), 104-105, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/35/54> (Diakses pada 2 Januari 2024).

¹⁹ J. R. Prince, “Integrity,” dalam Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia*, (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1982), 857.

²⁰ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, 91.

²¹ Frieska Putrima Tadung, “Integritas Berperilaku Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-25 terhadap Komitmen Pelayanan Paduan Suara Adonai,” 105 (Diakses pada 2 Januari 2024).

²² Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, 91.

²³ Kerby Anderson, “Integrity: A Christian Virtue,” (Probe for Answer: 27 Mei 2000), <https://probe.org/integrity/> (Diakses pada 2 Januari 2024).

demikian, integritas baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mengacu pada kesehatan karakter, keutuhan moral, ketulusan hati, kemurnian, dan kejujuran, yang menunjukkan konsistensi dalam berprinsip dan ketaatan terhadap perintah Allah. Hal ini harus diimplementasikan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, menegaskan pentingnya hidup berdasarkan Firman Tuhan dengan sepenuh hati tanpa kompromi.

Dalam konteks kehidupan pelayanan GMIT, penting untuk menerapkan prinsip integritas sebagaimana ditunjukkan oleh Paulus melalui kehidupan pelayanannya. Hal ini karena pelayanan di GMIT dilakukan oleh pejabat gereja yang bertindak sebagai pelayan Yesus Kristus.²⁴ Landasan kepejabatatan GMIT didasarkan pada prinsip Kristokrasi dan diakonos, di mana hakikat jabatan gereja adalah melayani, bukan dilayani. Jabatan gereja bukanlah pangkat atau status yang berorientasi pada kekuasaan, melainkan pada pelayanan.²⁵ Oleh karena itu, kebesaran jabatan gereja terletak pada pelayanan yang dijalankannya.

GMIT mengenal dua jenis jabatan gerejawi, yaitu jabatan pelayanan dan jabatan keorganisasian. Jabatan pelayanan meliputi pendeta, penatua, diaken dan pengajar.²⁶ Dalam konteks ini, penulis hanya membahas jabatan pelayanan, khususnya penatua, diaken dan pengajar. Pemilihan ini dilakukan karena masalah yang mau penulis soroti hanya berkaitan dengan jabatan penatua, diaken dan pengajar. Setiap jabatan memiliki kedudukan yang setara dengan tugas dan tanggungjawab yang berbeda:²⁷

1. Penatua

²⁴ Majelis Sinode GMIT, *Tata Dasar GMIT*, (Kupang: Sinode GMIT, 2015), 64.

²⁵ Majelis Sinode GMIT, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*, (Kupang: Sinode GMIT, 2015), 16.

²⁶ *Ibid.*, 16.

²⁷ *Ibid.*, 17-18.

Bersama-sama dengan pendeta melaksanakan panca pelayanan; melaksanakan perkunjungan rumah tangga dan pelayanan pastoral secara mandiri dan/atau bersama dengan jabatan pelayanan lainnya; ikut menjaga dan memelihara keutuhan dan persekutuan jemaat sebagai keluarga Allah; ikut melaksanakan pelayanan terhadap kelompok kategorial dan fungsional; memimpin kebaktian-kebaktian dan pemahaman Alkitab di rumah tangga; memimpin kebaktian penguburan orang mati; penatua mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan dan melaporkan pelaksanaan tugasnya melalui laporan Majelis Jemaat kepada Persidangan Jemaat.

2. Diaken

Bersama-sama dengan pendeta melaksanakan panca pelayanan; mendoakan, merawat anggota jemaat yang sakit; mengorganisasikan pemberian bantuan bagi kaum miskin di dalam dan di luar jemaat; memfasilitasi pemberdayaan ekonomi jemaat; mengorganisasikan bantuan bencana alam; bekerjasama dengan berbagai pihak di dalam dan di luar jemaat untuk menyelenggarakan pendidikan formal dan informal dalam jemaat; mengorganisasikan bantuan hukum dan advokasi bagi korban kekerasan, ketidak-adilan dan penindasan, serta pemberdayaan dan pendampingan hak-hak masyarakat baik yang berada di dalam dan di luar jemaat; diaken mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan dan melaporkan pelaksanaan tugasnya melalui laporan Majelis Jemaat kepada Persidangan Jemaat.

3. Pengajar

Bersama-sama dengan pendeta melaksanakan panca pelayanan; mengorganisasikan pelayanan pengajaran dalam jemaat; melaksanakan

pengajaran iman Kristen bagi anggota sidi dan kelompok kategorial-fungsional; bersama pendeta mempersiapkan dan membahas bahan-bahan pengajaran bagi anggota jemaat terutama untuk PAR dan Katekesasi; pengajar mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan dan melaporkan pelaksanaan tugasnya melalui laporan Majelis Jemaat kepada Persidangan Jemaat.

Dalam melaksanakan pelayanan gereja, peran para pejabat gereja (presbiter) tidak hanya mencakup tugas dan tanggungjawab yang harus dijalankan dengan baik, tetapi juga mencakup pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang mencerminkan kewibawaan sebagai pelayan Allah. Hal ini penting agar jemaat dapat mencontoh mereka sebagai teladan yang baik. Oleh karena itu, integritas para presbiter dalam menjalankan pelayanan mereka sangatlah penting. Namun, disayangkan bahwa dalam kenyataannya, terdapat cukup banyak presbiter yang belum mampu menjaga integritas mereka sebagaimana seharusnya.

Salah satu jemaat yang menghadapi tantangan tersebut adalah Jemaat GMIT Kalvari Boneana. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan penulis. Melalui wawancara yang dilakukan, penulis mendapati bahwa ada presbiter yang sering menunjukkan perilaku yang bertolak belakang dari apa yang ia sampaikan melalui ibadah-ibadah. Mereka terlibat dalam kebiasaan seperti mengonsumsi minuman keras hingga mabuk dan terlibat dalam tindakan yang tidak diinginkan.²⁸ Dalam Jemaat GMIT Kalvari Boneana, dari 28 presbiter yang ada, 10 orang di antaranya seringkali mengalami kehilangan kendali akibat mabuk dan terlibat dalam perilaku yang merusak

²⁸ Responden D. M, *wawancara* oleh penulis, 22 April 2023, 10:00 WITA.

seperti berkelahi dan menyebabkan kerusuhan. Selain itu, terdapat juga satu presbiter yang terlibat dalam kasus perselingkuhan.²⁹

Kebiasaan-kebiasaan ini seringkali menghambat pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pelayanan mereka. Terjadi penolakan dari dua pihak, baik dari jemaat terhadap presbiter maupun sebaliknya. Ada jemaat yang menolak pelayanan dari presbiter yang terlibat dalam perilaku tersebut dan mereka memilih untuk dilayani oleh presbiter lain yang dianggap lebih konsisten dalam sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran yang mereka sampaikan. Di sisi lain, terdapat presbiter yang menolak masukan atau saran dari jemaat terkait pelayanan yang dilakukan, bahkan menolak untuk melaksanakan pelayanan di rumah jemaat yang bersangkutan. Hal ini meresahkan jemaat karena harapan mereka terhadap presbiter sebagai pelayan Allah tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.³⁰ Situasi ini menunjukkan bahwa beberapa presbiter tidak mampu mempertahankan integritas mereka sebagai pelayan Allah. Ketidakmampuan mereka dalam mempertahankan integritas sebagai pelayan Allah tidak hanya memengaruhi reputasi pribadi mereka, tetapi juga merusak kepercayaan jemaat terhadap presbiter lainnya.

Dari ulasan di atas, terlihat bahwa pemahaman GMIT tentang tugas dan tanggungjawab penatua, diaken dan pengajar sejalan dengan ajaran dalam teks 2 Korintus 6:1-10 yang membahas pelayanan dan sikap pelayan yang patut diteladani. Namun, kenyataannya di Jemaat GMIT Kalvari Boneana tidak demikian. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui

²⁹ Responden I. K, *wawancara* oleh penulis, 11 Mei 2023, 16:30 WITA.

³⁰ *Ibid.*,

kajian teks 2 Korintus 6:1-10, dengan harapan agar Presbiter di Jemaat GMIT Kalvari Boneana dapat memahami pentingnya menjaga integritas sebagai pelayan Allah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiah dengan judul **“INTEGRITAS PELAYAN ALLAH”** dan sub judul **Suatu Studi Eksegetis Terhadap Teks 2 Korintus 6:1-10 dan Implikasinya bagi Pelayanan Presbiter di Jemaat GMIT Kalvari Boneana.**

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana latar belakang konteks Surat 2 Korintus?
2. Bagaimana menemukan kerygma yang terkandung dalam teks 2 Korintus 6:1-10?
3. Bagaimana implikasi dari teks 2 Korintus 6:1-10 bagi pelayanan presbiter di Jemaat GMIT Kalvari Boneana?

C. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang konteks Surat 2 Korintus.
2. Untuk menemukan kerygma yang terkandung dalam teks 2 Korintus 6:1-10.
3. Untuk menemukan implikasi dari teks 2 Korintus 6:1-10 bagi pelayanan presbiter di Jemaat GMIT Kalvari Boneana.

D. METODOLOGI

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³¹ Penelitian kepustakaan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan kepustakaan dalam hal ini buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya. Kajian kepustakaan harus menghimpun teori-teori atau konsep-konsep yang terkait dengan aspek penelitian baik aspek utama maupun penjabarannya.³²

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif-analisis-reflektif, untuk mendeskripsikan apa yang akan dikaji, menganalisis dan merefleksikannya dalam konteks yang dihadapi.

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode penafsiran historis kritis. Metode ini merupakan studi tentang teks-teks Alkitab yang menjamin penafsiran tetap pada proses menggali keluar (eksegesis), dan bukan memasukan ke dalam (eisegesis) teks Alkitab tersebut.³³ Metode penafsiran ini dibutuhkan untuk memeriksa teks-teks Alkitab yang lebih dahulu dan teks yang kemudian, lalu mengaitkannya dengan teks yang dibahas.

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan, Ed. 2*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2-4.

³² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 37.

³³ John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab, cet. 10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 52.

Kemudian, mulai menafsirkan ayat per ayat dari teks yang dikaji (2 Kor. 6:1-10) dengan cara menggali keluar (eksegesis). Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat menemukan *kerygma* dalam teks yang dikaji dan menghubungkannya dengan konteks masa kini, khususnya dalam konteks pelayanan presbiter di Jemaat GMIT Kalvari Boneana.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan yang akan dipakai penulis adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi latar belakang konteks Surat 2 Korintus yang meliputi: penulis, waktu dan tempat penulisan, maksud dan tujuan surat 2 Korintus, serta konteks kitab penulisan surat 2 Korintus.

BAB II : Berisi eksegese teks 2 Korintus 6:1-10 dan kerygmanya.

BAB III : Berisi implikasi bagi pelayanan presbiter di Jemaat GMIT Kalvari Boneana berdasarkan kerygma yang penulis peroleh dari upaya eksegese terhadap teks 2 Korintus 6:1-10.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran.